

ETIKA JAWA
DALAM NOVEL *PASAR KARYA* KUNTOWIJOYO



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Filsafat Islam (S.Fil.I)**

Oleh :

SYA' BANI
NIM: 0051 0331

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT
FAKULTAS USHULUDDIN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2007

NOTA DINAS PEMBIMBING

Yogyakarta, 20 Maret 2006

Kepada Yth:
Dekan Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. Wb.

Setelah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:


Nama mahasiswa : Sya'bani
NIM : 00510331
Jurusan : Aqidah Filsafat
Judul skripsi : Etika Jawa dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo

Maka selaku pembimbing/pembantu pembimbing kami berpendapat bahwa skripsi tersebut layak diajukan untuk dimunaqasyahkan.

Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamu'alaikum wr. Wb.

Pembimbing I



Drs. Mohammad Damami, MA
NIP. 150 202 822

Pembantu II



Ustadi Hamsah, S.Ag, M.Ag
NIP. 150 298 987

MOTTO

Sepi ing pamrih, Rame ing gawe, Mamayung hayuning bawana.¹

Artinya bahwa Untuk menciptakan dunia yang damai hanya bisa terwujud apabila dilakukan bersama-sama, akan tetapi sebelumnya setiap individu terlebih dahulu harus melepas pamrih dan egoismenya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 39-40.



DEPARTEMEN AGAMA RI
 UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
FAKULTAS USHULUDDIN

Jl. Marsda Adisucipto, Telepon (0274) 515865 Fax (0274) 552230 Yogyakarta 55221

PENGESAHAN

Nomor : UIN.02/DU/PP.00.9/O197/2008

berjudul : **ETIKA JAWA DALAM NOVEL PASAR KARYA KUNTOWIJOYO**

oleh:

Nama: Sya'bani

NIM: 00510331

Program Sarjana Strata 1 Jurusan: AF

munaqosahkan pada hari : Senin, tanggal: 28 Januari 2008 dengan nilai : B+ (83,5), dan telah
 an syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu.

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH

etua Sidang

Muzairi, MA
 150 215 586

Sekretaris Sidang

Nurus Sa'adah, S.Psi, M.Si, Psi.
 NIP. 150 301 493

Pembimbing Skripsi

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

Drs. Moh. Damami, M. Ag
 NIP. 150 202 822

aguji I

din, M. Hum
 0 239 744

Penguji II

Drs. Moh. Damami, M. Ag
 NIP. 150 202 822

Yogyakarta, 28, Januari, 2008

DEKAN

Dr. Sekar Ayu Aryani, M. Ag
 NIP. 150 232 692



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan senantiasa mohon ridlo kekasih jiwa, karya ini saya persembahkan

➤ Ibu.....

Sosok yang penuh kesabaran bagaikan telaga bening, tempat menampung segala keluh kesah, jiwa kokoh bagai karang yang berulang kali diterjang pongahnya kehidupan.

➤ Ayah.....

Tempat labuh terahir yang begitu memahami riak-riak kecil didalam jiwa, yang selalu merasa kerdil diatas maya pada.

➤ Kakak-kakak dan adik tercinta.....

Jiwa yang selalu memberi nasehat, masukan, kritik dan contoh yang baik.

➤ Adinda tersayang.....

Belahan jiwa yang selalu memberi kesejukan dalam jiwa yang gersang ini, dan senantiasa menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jiwa kerdil ini.

➤ Almamater.....

Yang telah memberi lahan yang begitu luas dengan belantara ilmu di pengetahun dalamnya, sehingga jiwa ini mendapat keuntungan yang tiada tara.

Segenap jiwa-jiwa yang senantiasa memahami sasmita-sasmita-Nya tanpa henti bertasbih dan mengagungkan-Nya serta para kekasih-kekasihnya

Yang bertanda tangan dibawah ini saya

Nama : Sya' Bani

NIM : 0051.0331

Fakultas : Ushuluddin

Jurusan Prodi : Aqidah dan Filsafat

Alamat Rumah : Karang Manggis Rt: 01 Rw:02

Kawangunan - Potanahan - Kebumen - Jawa Tengah

Telp. Hp. : 085668098988

Alamat di Yogyakarta : Sapon Gk I/454 Yogyakarta

Telp. Hp : (0274) 556156

Judul Skripsi : Etika Jawa Dalam Novel Pasar Karya Kuntowijoyo


Menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar *asli* karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Bilamana skripsi telah di munaqosyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqosyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqosyah kembali.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya, maka saya bersedia menanggung sanksi untuk di batalkan gelar kesarjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta,

Saya yang menyatakan.



METRIK STAMPEL Sya' Bani

KATA PENGANTAR

Puja dan puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat, taufik, dan hidayat-Nya sehingga skripsi yang berjudul “ETIKA JAWA DALAM NOVEL *PASAR KARYA KUNTOWIJOYO*” ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan untuk menyelesaikan pendidikan S1 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dengan mempresentasikan penelitian dan pembahasan berkaitan dengan etika dan segala aspeknya yang termuat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo ini diharapkan tidak hanya bermakna dan bermanfaat pada diri penulis sendiri tetapi juga bermakna dan bermanfaat bagi para pecinta ilmu pengetahuan pada khususnya dan masyarakat pada umumnya.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak, baik dari pimpinan di Fakultas Ushuluddin, khususnya Jurusan Aqidah Filsafat, namun segenap dosen dan petugas pelaksana di Fakultas Ushuluddin. Namun tanpa mengurangi terima kasih dan penghargaan penulis kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, penulis menghaturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dekan Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Klijaga Yogyakarta beserta stafnya.
2. Bapak Drs. Muhammad Damami, M. Ag., selaku pembimbing pertama yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.


3. Bapak Ustadhi Hamzah, M. Ag., selaku pembimbing dua yang juga telah membimbing dan memberi pengarahan khususnya yang berhubungan dengan teknik penulisan skripsi ini, sehingga skripsi ini dapat tersusun sesuai dengan tata aturan penulisan yang berlaku.
4. Bapak Sudin M. Hum, selaku Ketua Jurusan Aqidah Filsafat yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada penulis untuk menyusun karya ini.
5. Bapak Drs. H. Muzairi, MA, selaku Penasehat Akademik yang telah memberikan motivasi dan dukungan kepada penulis sehingga penulis lebih bersemangat menyelesaikan karya ini.

Hanya kepada Allah-lah penulis berharap dan berdo'a semoga amal baik mereka mendapat balasan dari Allah swt. dengan balasan yang berlipat ganda. Aamiin.

Dalam penyusunan skripsi ini mungkin masih ada kesalahan dan kekhilafan, untuk itu atas saran-saran dan kritik para pembaca yang budiman penulis harapkan dan penulis ucapkan terima kasih dengan segenap kerendahan hati. Akhirnya sekali lagi penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat baik penulis dan bagi pembaca serta dunia pendidikan.

Yogyakarta, 05 September 2007

Penulis



SYA' BANI
NIM: 00510331

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN MOTTO	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
SURAT PERNYATAAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
ABSTRAK	xi
BAB I: PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	8
E. Kerangka Teoritik	9
F. Metode Penelitian	15
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II: BIOGRAFI KUNTOWIJOYO DAN SEPUTAR NOVEL <i>PASAR</i>	
A. Sekilas Biografi dan Pemikirannya	19
1. Biografi Kuntowijoyo	19
2. Karya dan Pemikirannya	23
3. Kuntowijoyo Sebagai Sejarawan dan Sastrawan	27
B. Tradisi dan Kecenderungan Kepengarangannya	29
1. Tradisi Kepengarangan Kuntowijoyo	29
2. Kecenderungan Kepengarangan Kuntowijoyo	31

C. Novel <i>Pasar</i> Karya Kuntowijoyo	33
1. Latar Belakang dalam Penulisan Novel <i>Pasar</i>	33
2. Ringkasan Isi Novel	37
3. Tokoh dan Penokohan	41

BAB III: TINJAUAN TENTANG ETIKA

A. Pengertian Etika	45
B. Etika Jawa	53
C. Etika dan Moral	59
D. Kaidah Dasar dan Sistem Kemasyarakatan Jawa	62
1. Kaidah Dasar Kehidupan Masyarakat Jawa	62
2. Sistem Kemasyarakatan Masyarakat Jawa	67
E. Sistem Religius Masyarakat Jawa	70
F. Sumber-sumber Etika Jawa	75
G. Etika dan Karya Sastra	77

BAB IV: ETIKA JAWA YANG TERKANDUNG DALAM NOVEL *PASAR* KARYA KUNTOWIJOYO

A. Manusia dengan Sesama Manusia	81
1. Prinsip Kerukunan	83
2. Prinsip Hormat	94
B. Manusia dengan Alam Sekitar	98

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan	106
B. Saran-saran	108

DAFTAR PUSTAKA	109
-----------------------------	------------

CURRICULUM VITAE	
-------------------------	--

ABSTRAK

Dunia ahir-ahir ini dilanda oleh kepanikan global, berkenaan dengan nyapnya berbagai bentuk materi sebagai akibat dari wacana kapitalisme utakhir yang melahirkan developmentalisme. Adanya ketidakpedulian masyarakat dunia terhadap segala bentuk dimensi moral dan nilai, kenyataan ini menjadi sebagai akibat dari tenggelamnya mereka kedalam kondisi masyarakat konsumenis, keterpesonaan, ketergiuran dan hawa nafsu yang dibangkitkan oleh kondisi *ekstasi* yang telah melanda kehidupan masyarakat *consumer* ditengah-tengah kehidupan yang digitari oleh belantara tanda-tanda, makna-makna semu; tengah kehampaan hidup dan kekosongan jiwa akan makna-makna spiritual, moralitas dan kemanusiaan.

Dilema moralitas yang terjadi pada abad modern yang diklaim sebagai abad etika, sebagai pilar utamanya mencita-citakan sebagai abad etika (*the Age of Ethics*), dimana komunitas manusia merupakan *civitas genium kontian* yang dikendalikan oleh *jas cosmopolitan*; semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Dalam perkembangannya ternyata bertentangan dengan *de etik* – praksis modernitas justru menggrogoti prinsip-prinsip dasar dari etika itu sendiri, bahkan dasar-dasar moral umumnya.

Sementara prinsip-prinsip etika diambang milenium ketiga, sebagai imbas dari abad moderen sangat penting dan krusial, penting oleh sebab etika merupakan wilayah dimana kualitas peradaban bertumpu, krusial karena persoalan etika itu sendiri sedang menghadapi tantangan baru yang membuat etika terpaksa harus dikaji ulang segala pola dasar berpikir dan bersikapnya.

Melihat kenyataan-kenyataan seperti diatas, Kuntowijoyo sebagai sastrawan dan sastrawan merasa terdorong untuk menggali kembali tentang "orientasi" sebagai identitas dari kehidupan suatu masyarakat melalui karya sastranya. Maka nilai-nilai lokal sebagai dasar budaya masyarakat tradisional harus segera dihidupkan kembali, sebagai penyeimbang dari nilai-nilai universal

Melalui karya sastranya Kuntowijoyo banyak berbicara tentang penerapan nilai-nilai etika Jawa. Salah satunya melalui novel *Pasar*-nya, yang menampilkan tokoh-tokoh yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional dan tokoh-tokoh yang sebaliknya. Dengan gaya cerita yang mengalir berdasarkan latar belakang sosial pada waktu novel ini ditulis.

Skripsi ini membahas muatan etika Jawa dalam karya sastra. Maka pendekatan yang dipakai untuk mencapai sasaran dan tujuan dari penelitian ini adalah pendekatan strukturalis genetik. Hal ini dikarenakan munculnya karya sastra tak terlepas dari pandangan dunia pengarang yang dipengaruhi oleh pandangan masyarakat pada waktu itu. Kemudian penulis juga menggunakan metode hermeneutika untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat pada karya sastra tersebut.

Muatan etika Jawa dalam novel *Pasar* menekankan pada keselarasan dalam hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesamanya, dan manusia dengan alam sekitarnya. Untuk mewujudkan keselarasan tersebut manusia dalam melaksanakan kewajibannya harus sesuai dengan tuntunan rasa.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Abad modern yang mencita-citakan diri sebagai abad etika (*the age of ethics*) telah mengalami dilema moralitas. Karena pada abad ini komunitas manusia merupakan *civitas genium kantium* yang dikendalikan oleh *jas cosmopolitan*, yaitu semacam federasi masyarakat bebas yang sama-sama mengejar nilai-nilai yang sama. Akan tetapi dalam perkembangannya modernitas justru menggerogoti prinsip-prinsip dasar etika itu sendiri, bahkan juga dasar-dasar moralitas pada umumnya. Harapan dan cita-cita abad etika justru berakhir dengan abad tanpa etika.¹

Pada abad modern, manusia mementingkan kualitas daripada kuantitas, sehingga manusia modern cenderung untuk bersaing. Pandangan hidupnya telah diubah menjadi *material oriented*, yaitu materi sebagai ukuran, sehingga manusia demikian diperhamba oleh teknologi yang semakin menjauhkan mereka dari komunal yang hakiki. Kuntowijoyo menamakan kondisi semacam ini sebagai akibat *urban culture* yang bertentangan dengan nilai-nilai masyarakat tradisional agraris, yaitu masyarakat kota yang semakin nisbi dengan nilai kemasyarakatannya dalam arti yang hakiki.²

¹ Bambang Sugiarto dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000), hlm. 18.

² Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1987), hlm. 105.

Itu semua terjadi karena manusia sudah kehilangan identitas dirinya sebagai manusia dan sudah kehilangan orientasi hidup. Padahal salah satu kebutuhan manusia yang fundamental adalah “orientasi”. Sebab manusia dalam melakukan apapun harus mencari orientasi terlebih dahulu. Maka manusia harus mengetahui dirinya berada dan ke arah mana ia bergerak untuk mencapai tujuan.³

Disamping orientasi, agar manusia dapat mewujudkan tujuan hidupnya, maka manusia harus mampu memainkan peranan sebagai legislator moral, sebab masyarakat yang memiliki orientasi moral cukup beralasan untuk memainkan peranan itu. Sementara itu orientasi moral merupakan suatu kesadaran yang lebih tinggi dan lebih kaya daripada kesadaran manusia itu sendiri. Sebab orientasi moral merupakan sumber dan tempat kedudukan semua masalah intelektual manusia yang mampu membentuk sebuah peradaban.⁴

Masalah moral selalu dibentuk oleh masyarakat sepanjang sejarah dalam rangka menciptakan interaksi sosial yang tertib, teratur, dan berhasil. Nilai-nilai moral diterima oleh suatu generasi pendahulunya disertai perubahan dalam bentuk penyesuaian, pengertian, dan penambahan sesuai dengan tuntutan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Lingkungan dan sosial budaya setempat mempengaruhi proses pembentukan etika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu,

³ Frans Magnis-Suseno, *Etika Dasar*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987)., hlm. 13.

⁴ Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soejono Dirjo Sisworo, (Jakarta:

Erlangga, 1989), hlm. 78.

disamping terjadi persamaan-persamaan etika diantara kelompok-kelompok, dalam masyarakat terjadi pula perbedaan-perbedaan yang merupakan kekhasan etika suatu kelompok masyarakat tertentu. Masyarakat Jawa sebagai sebuah sistem sosial memiliki konsep etika sendiri, yaitu etika Jawa. Pada dasarnya etika Jawa berlaku untuk seluruh anggota masyarakat Jawa pada suatu zaman tertentu, dari segi stratifikasi dan klasifikasi sosial. Pada zaman yang berbeda tentu saja etika Jawa yang berlaku akan berbeda pula meskipun secara substansi tetap sama.

Pada hakekatnya etika Jawa adalah norma-norma dan nilai-nilai yang berhubungan dengan baik dan buruk, serta hak dan kewajiban yang dimiliki, ditaati, dan dijadikan pedoman dan penilaian oleh masyarakat Jawa dalam kehidupannya sehari-hari. Ia meliputi tiga tingkatan yaitu tingkatan di dalam batin, bentuk perilaku, dan akibat yang ditimbulkan. Etika Jawa tampak pada etiketnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Supadjar yang mengatakan bahwa:

Ajaran etika Jawa sebagaimana yang tampak pada etiketnya meliputi unggah-ungguh, suba sita, boja krama yang semuanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sekitar.⁵

Etika Jawa meliputi seluruh kehidupan manusia Jawa yang pada dasarnya meliputi atas wujud etika yang bersifat lahiriah dan bersifat batiniah. Antara kedua wujud etika tersebut terjadi hubungan yang saling menjelaskan sehingga tercapai suatu kondisi masyarakat Jawa yang diharapkan oleh para leluhur.

⁵ Damardjati Supadjar, *Nawang Sari*, (Yogyakarta: MW Mandala, 1985), hlm. 193.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai-nilai etika Jawa yang dikenal begitu agung lambat laun terkikis habis oleh kebudayaan baru yaitu modernisme. Kebanyakan orang terjebak dalam lingkungan perkembangan dan kemajuan zaman, sehingga tanpa disadari nilai-nilai etika Jawa yang seharusnya dipertahankan eksistensinya justru tidak diperhatikan lagi.

Untuk mencegah dan mengatasi kondisi semacam ini, yang amat diperlukan adalah sebuah filter yang bisa dipakai sebagai penyeleksi budaya-budaya baru yang melanda tanpa bisa dihalangi tersebut. Nilai-nilai lama bukan berarti semuanya tidak sesuai dengan perkembangan zaman, dan nilai-nilai baru tidak semuanya telah mantap dipakai untuk kehidupan sehari-hari. Di sinilah masyarakat diharuskan mampu melakukan seleksi terhadap hal-hal baru yang masuk pada lingkungannya.

Masyarakat dituntut memiliki seperangkat alat untuk menyeleksi nilai-nilai baru yang masuk, salah satunya dengan menggunakan etika. Nilai-nilai etis menurut Franz Magnis-Suseno, seorang ahli etika, adalah benteng yang paling kuat dan penyeleksi yang amat ketat bagi seseorang dalam menghadapi berbagai pengaruh dan godaan yang menyesatkan yang masuk pada dirinya.

Menurut Franz ada empat alasan mengapa pada zaman seperti ini masyarakat memerlukan etika sebagai filter dalam menghadapi budaya-budaya yang masuk, diantaranya:

1. *Dalam masyarakat yang semakin pluralistik, juga dalam bidang moralitas, dimana kesatuan normatif tidak ada lagi, etika berfungsi sebagai pedoman agar seseorang tidak kehilangan pedoman.*
2. *Dalam masa transformasi masyarakat tanpa tanding, etika membantu kita agar jangan kehilangan orientasi.*

3. *Dalam proses perubahan sosial budaya dan moral yang cepat, etika membuat kita sanggup untuk menghadapi ideologi-ideologi baru dengan kritis dan obyektif, serta membentuk penilaian sendiri, agar kita tidak terlalu mudah terpancing.*
4. *Bagi seorang agamawan, etika di satu pihak memberi dasar kemantapan dalam iman dan kepercayaan, dan dilain pihak sekaligus mau berpartisipasi tanpa takut-takut dan tidak menutup diri dalam semua kehidupan masyarakat yang sedang berubah.*⁶

Dalam transformasi ekonomi, sosial, dan budaya, nilai budaya tradisional ditantang semua dan cenderung terkikis habis. Mobilitas kebudayaan pun bertambah sehingga mereka banyak bergaul dengan orang-orang yang memiliki adat istiadat dan pandangan hidup lain. Pandangan tradisional ditantang oleh pola-pola alternatif. Dengan sendirinya sikap tradisional pun dipersoalkan.⁷

Melihat dilema yang dihadapi abad sekarang ini, penulis merasa tertantang untuk mengaktualisasikan kembali nilai-nilai lokal yang mulai ditinggalkan, khususnya nilai-nilai luhur etika Jawa. Dalam pembahasan ini penulis lebih mengacu pada karya sastra sekarang ini sebagai sumber data. Karena karya sastra sebagai hasil cipta manusia (pengarang) yang sarat dengan nilai. Nilai keindahan adalah sebagai ciri karya sastra yang merupakan karya seni. Nilai ajaran hidup dalam karya sastra merupakan pesan yang disampaikan oleh pengarang. Dalam penyampaian pesan tersebut, pengarang lebih dipengaruhi oleh tata nilai yang berlaku di masyarakat. Karya sastra dapat dipandang sebagai gejala sosial apabila karya sastra yang ditulis pada

⁶ Frans Magnis-Suseno, *Op. cit.*, hlm. 25.

⁷ Frans Magnis-Suseno, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), hlm. 11.

kurun waktu tertentu berhubungan dengan norma-norma sosial pada zaman itu.

Dengan demikian pengamatan dan penikmatan karya sastra tidak dapat lepas dari keadaan masyarakat tempat karya sastra lahir. Apabila dalam karya sastra muncul gejala tertentu, hal itu disebabkan adanya perubahan tertentu dalam masyarakat. Adanya perubahan etika dalam masyarakat tertentu dapat diamati lewat karya sastra yang lahir pada zaman itu.

Dalam perkembangan sastra Indonesia, banyak karya sastra yang menonjolkan warna lokal Jawa. Corak Jawa tersebut mengacu pada cara hidup, kebiasaan, cara berpikir, dan sistem nilai. Hal ini tampak dalam karya-karya para pengarang yang berlatar budaya Jawa. Kuntowijoyo sebagai salah satu dari sekian banyak pengarang yang memiliki latar belakang budaya Jawa dalam karya sastranya sering memunculkan warna Jawa, seperti: *Novel Pasar*, *Khotbah Di Atas Bukit*, *Suluk Awang-Uwung*, *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*, dan *Mantra Penjinak Ular*.

Dalam novel *Pasar*-nya, Kunto melalui tokoh Pak Mantri dan didukung oleh tokoh-tokoh yang lain, dengan gaya bahasanya menampilkan permasalahan hidup, dan permasalahan masyarakat yang bercorak Jawa. Warna lokal yang terdapat dalam novel *Pasar* meliputi banyak hal, seperti pola pikir, tata nilai, pandangan hidup, tingkah laku dan sebagainya.

Meskipun unsur-unsur etika Jawa dalam novel *Pasar* bukanlah satu-satunya permasalahan yang dominan namun menarik untuk diteliti. Hal ini mengingat adanya perkembangan peradaban manusia yang menyebabkan

perubahan di bidang etika dan perubahan tersebut tidak selamanya ke arah yang lebih baik. Bahkan etika Jawa itu, sekarang ini mulai luluh ke dalam etika modern. Hal ini sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat bahwa modernisasi tidak luput dari hal-hal negatif. Sebaliknya banyak hal tradisional yang harus dikoreksi apabila manusia benar-benar hidup secara modern.⁸ Hal ini harus dilakukan agar manusia selalu ingat pada asalnya.

Dalam penelitian ini, penulis mencoba memahami tentang etika Jawa yang terkandung dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Dalam karyanya tidak pernah dibahas masalah etika khususnya etika Jawa secara langsung, tetapi beliau lebih suka memasukkan nilai-nilai tradisi Jawa dalam karya-karya sastranya. Hal ini mungkin karena Kuntowijoyo dididik dan dibesarkan di lingkungan keluarga yang masih memegang tradisi budaya Jawa dan masih memiliki darah seni. Dari sinilah penulis tertarik dan merasa tertantang untuk membahas dan mengangkat ke permukaan warna etika Jawa yang termuat dalam karya-karya sastra Kuntowijoyo, terutama dalam novel *Pasar*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana latar belakang pengarang yang menyebabkan munculnya novel *pasar* karya Kuntowijoyo?
2. Bagaimana muatan etika Jawa yang terkandung dalam dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo?

⁸ Sudarsono, (ed), *Keadaan dan Perkembangan Bahasa, Sastra, Etika dan Tata Krama, dan Seni Pertunjukan Jawa, Bali, dan Sunda*, (Yogyakarta: Javanologi, 1985), hlm. 191-192.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui etika hidup orang Jawa yang termuat dalam novel *Pasar* karya Kuntowijoyo.
2. Untuk menambah pengetahuan tentang etika Jawa, dalam konteks setting munculnya novel *Pasar*.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagai seorang sastrawan, Kuntowijoyo menuangkan pemikiran filsafatnya melalui karya sastra, baik berbentuk puisi, drama maupun novel. Pemikiran filsafat Kuntowijoyo dalam karya sastra mungkin banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya Jawa, karena nilai-nilai itu yang melatarbelakangi kehidupannya. Diantara karya sastra Kuntowijoyo yang memiliki warna lokal Jawa adalah novel *Pasar*, *Khotbah Di Atas Bukit*, *Anjing-anjing Menyerbu Kuburan*, *Suluk Awang-Uwung* dan *Mantra Penjinak Ular*.

Sejauh pengamatan penulis, sampai saat ini masih sedikit sekali karya tulis atau skripsi yang membahas nilai-nilai tradisional khususnya yang membahas pandangan hidup terutama yang berkaitan dengan etika yang termuat dalam karya sastra novel.

Memang sudah ada beberapa karya tulis atau skripsi yang membahas pemikiran-pemikiran Kuntowijoyo antara lain: *Bingkai Islam dalam Demokratisasi di Indonesia (Telaah atas Pemikiran Kuntowijoyo Tentang Hubungan antara Islam dan Negara)* yang ditulis oleh Alva Agus Widodo,

dan *Strukturalisme Trasendental: Upaya Menerapkan Ajaran Islam dalam Transformasi Sosial Umat Islam di Indonesia (Studi atas Pemikiran Kuntowijoyo)* karya Muttakhidul Fahmi, yang keduanya mahasiswa Fakultas Ushuluddin, dan masih ada beberapa karya yang lain. Akan tetapi karya tulis yang membahas atau mengkaji karya sastra Kuntowijoyo masih sedikit sekali, khususnya novel *Pasar*. Sepengetahuan penulis, novel *Pasar* ini baru dibahas oleh mahasiswa Fakultas Dakwah yang membahas unsur-unsur dakwah yang terkandung dalam novel *Pasar*.

Pustaka lain adalah bukunya Frans Magnis-Suseno yang berjudul *ETIKA JAWA; Sebuah Analisis Falsafi tentang Kebijakanaksanaan Hidup Jawa*. Dalam buku ini Frans Magnis-Suseno sebagai seorang ahli etika, melakukan suatu analisis filosofis tentang kebijakanaksanaan hidup masyarakat Jawa. Diantara tujuannya menulis buku ini adalah untuk menunjukkan bahwa ternyata etika Jawa itu mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan yang pantas menjadi salah satu pedoman alternatif dalam menghadapi tantangan modernisasi. Baginya, etika Jawa memiliki corak yang unik, berbeda dengan etika Barat karena memiliki gambaran yang khas tentang manusia, pribadi, masyarakat, dan alam semesta.

E. Kerangka Teori

Etika sebagai refleksi manusia tentang apa yang dilakukan dan dikerjakan mempunyai suatu tradisi yang panjang secara historis. Etika sebagai usaha filsafat bermula dari ambruknya tentang moral di lingkungan kebudayaan Yunani 2500 tahun yang lalu, karena pandangan lama yang baik

dan yang buruk sudah tidak dipercaya. Para filosof mempertanyakan kembali norma-norma dasar bagi perilaku manusia, yang dipersoalkan bukan hanya apa yang merupakan kewajiban dan apa yang tidak, melainkan manakah norma-norma untuk menentukan apa yang harus dianggap sebagai kewajiban.⁹

Karena etika sebagai suatu ilmu dan sekaligus merupakan salah satu cabang dari filsafat, sifatnya praktis, normatif, fungsional, sehingga dengan demikian merupakan suatu ilmu yang langsung berguna dalam kehidupan sehari-hari. Etika juga dapat menjadi asas dan menjiwai norma-norma dalam kehidupan, disamping sekaligus memberikan penilaian terhadap sosok perbuatan seseorang sebagai manusia.¹⁰

Sifat dasar etika adalah sifat kritis, yang di dalamnya mempersoalkan norma-norma yang dianggap berlaku, bagaimana dasar suatu norma itu, dan apakah dasar itu membenarkan ketaatan yang dituntut oleh norma itu. Tahap norma-norma yang *de facto* berlaku, etika mengajukan pertanyaan tentang legitimasinya. Norma yang tidak dapat dipertahankan terhadap pertanyaan kritis ini kehilangan hak.¹¹

Menurut Emile Durkheim dalam bukunya *Sosiologi dan Filsafat*, seseorang untuk mencapai moral hidup dalam masyarakat, maka ia harus memenuhi syarat untuk memainkan peranan sebagai legislator moral dalam lingkungan sosialnya, sebab masyarakat dilengkapi dengan otoritas moral yang cukup beralasan. Otoritas moral adalah suatu kesadaran yang lebih tinggi

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar, Op. cit.*, hlm. 15.

¹⁰ Burhanudin Salam, *Etika Individual: Pola Dasar Filsafat moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), hlm. 14.

¹¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Umum, Op. cit.*, hlm. 13.

dan lebih kaya dari kesadaran itu sendiri, sebab otoritas moral dipandang merupakan sumber dan tempat kedudukan semula, dimana masyarakat melihat tingkah laku yang membentuk perbedaan.¹²

Kalau otoritas moral jadi ukuran nilai moral suatu masyarakat, etika Jawa sebagai tatanan norma-norma moral yang ada dalam lingkungan masyarakat, tentu dia mengatur bagaimana seseorang secara individual seharusnya bersikap dan berperilaku yang baik, dan bagaimana seseorang mampu mengatur keseluruhan hidup manusia secara berkelompok yang baik dan bermanfaat. Etika Jawa di sini dilihat sebagai susunan, aturan, norma, dan nilai-nilai yang mengatur pola pergaulan yang baik dan bermanfaat bagi orang Jawa sendiri, dalam berinteraksi dengan sesama mereka dan orang lain.

Supadjar, dalam masalah etika Jawa berpendapat bahwa:

“Ajaran etika jawa sebagaimana yang tampak pada etiketnya, meliputi unggah-ungguh, suba sita, boja krama yang semuanya menyangkut hubungan manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama, dan manusia dengan alam sekitar.

Dalam hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan ini dikenal sebagai hubungan *kawula-gusti* dengan konsep *manunggaling kawula gusti*. Sedangkan hubungan yang kedua, meliputi hubungan individu dan masyarakat. Yang oleh Magnis-Suseno dibagi dalam dua prinsip, yaitu: prinsip Kerunan dan Prinsip hormat.¹³ Yang ketiga, hubungan manusia dengan alam, diwujudkan dalam konsep mistik berupa *mamayung hayuning bawana*

¹² Emile Durkheim, *Sosiologi dan Filsafat*, diterjemahkan oleh Soejono Dirdjosisworo, (Jakarta: Erlangga, 1989), hlm. 87.

¹³ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa....., Op. Cit.*, hlm. 38.

maksudnya menjaga ketentraman, kesejahteraan, dan keseimbangan demi tercapainya dunia damai.

Sastra sebagai karya kultural tidak lahir dari kekosongan. Karya sastra merupakan curahan jiwa dari ide yang telah diciptakan oleh pengarang untuk dipahami, dinikmati, dan dimanfaatkan untuk masyarakat. Oleh karena itu sastra dapat merupakan potret masyarakat, analisa sosial yang menyiasati perubahan-perubahan masyarakat dan kadang-kadang menyuguhkan filsafat yang memberi landasan penilaian tentang apa yang terjadi.¹⁴ Jelas bahwa sastra dan masyarakat mempunyai hubungan yang erat sehingga dapat dikatakan, tidak mungkin muncul karya sastra tanpa adanya masyarakat. Keberadaan dan perkembangan karya sastra dipengaruhi oleh berbagai faktor kehidupan.

Sastra menurut Goldmann adalah bahasa, tetapi sastra diciptakan untuk tujuan mengungkapkan dan mengkomunikasikan muatan-muatan tertentu. Muatan tertentu itulah yang disebut pandangan dunia. Sementara bagi kaum strukturalis, makna hanya produk bahasa.¹⁵

Untuk itu yang digunakan dalam karya ini adalah pendekatan strukturalisme Goldmann. Karena pandangan tersebut mempunyai dasar teori yang jelas dan tetap memberikan tekanan pada nilai literer karya sastra yang

¹⁴ Kuntowijoyo, *Op. cit.*, hlm. 145.

¹⁵ Sainun Hermawan, *Teori Sastra dari Marxis sampai Rasis: Sebuah Buku Ajar*, (Banjarmasin: PBS FKIP Universitas Lambung Mangkurat, 2006), hlm. 51.

dianalisa. Strukturalisme genetik dikembangkan atas dasar penolakan terhadap analisis strukturalisme murni, analisis terhadap unsur-unsur intrinsik¹⁶.

Lucien Golmann adalah pencetus teori strukturalisme genetik. Ia memperbaiki pendekatan strukturalisme dengan memasukan faktor genetik dalam memahami sebuah novel. Faktor-faktor tersebut antara lain pengarang dan kenyataan sejarah yang turut mengkondisikan novel saat diciptakan.¹⁷

Metode strukturalisme genetik bertolak dari suatu respons yang berarti untuk tujuan dan situasi tertentu serta berusaha menciptakan suatu keseimbangan diantara subjek perilaku dan objek yang berupa lingkungan tempat perilaku itu terjadi. Dalam rangka memberikan keseimbangan antara karya sastra dan aspek-aspek yang berada di luarnya, yaitu antara hakikat otonomi dengan hakikat ketergantungan sosialnya, Goldmann tidak secara langsung menghubungkan karya dengan struktur sosial yang menghasilkannya, melainkan mengaitkannya terlebih dahulu dengan kelas-kelas dominan.¹⁸

Secara definitif strukturalisme genetik adalah analisis struktur dengan memberikan perhatian terhadap asal-usul karya. Secara ringkas berarti bahwa setrukturalisme genetik sekaligus memberikan perhatian terhadap analisis intrinsik dan ekstrinsik. Meskipun demikian, sebagai teori yang telah teruji validitasnya, strukturalisme genetik masih ditopang oleh beberapa konsep

¹⁶ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Postsrukturalisme Perspektif Wacana Naratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 121.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 123.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 122.

canggih yang tidak dimiliki oleh teori sosial lain, misalnya: simetri atau homologi, kelas-kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Konsep-konsep inilah yang berhasil membawa trukturalisme genetik pada puncak kejayaannya, sekitar tahun 1980-an hingga 1990-an.¹⁹

Dalam strukturalisme genetik homologi disamakan dengan korespondensi, kualitas hubungan yang bersifat struktural. Dengan demikian homologi bukanlah kesejajaran formal, arbitrer, analog, atau monolitas. Homologi memiliki implikasi dengan hubungan bermakna antara struktur literer dengan struktur sosial.²⁰

Dalam model pendekatannya, Goldmann mencoba menghubungkan karya sastra dengan kehidupan dan kepribadian pengarang. Bukan terpusat kepada teks, tetapi menghubungkan *struktur karya* dan *struktur mental* kelompok sosial pengarang. Goldmann seperti yang dikutip Sainun, melihat karya sastra muncul dari kesadaran dan prilaku sosial. Kelompok-kelompok sosial tertentu memiliki bentuk idiologi superior yang disebutnya pandangan dunia, *vision du monde*, *wold view*.²¹

Pandangan dunia adalah ungkapan kelompok dalam masyarakat yang pikiran, perasaan, dan perilaku mereka diorientasikan pada seluruh organisasi antara manusia dan alam. Pandangan dunia sebagai struktur mental, dikohersikan oleh karya-karya penulis dan filosof besar yang merepresentasikan kelompok sosial. Karena itulah bagi Goldmann sepereti

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 123.
²⁰ *Ibid.*
²¹ Sainun Hermawan, *Op. cit.*, hlm. 50.

yang dikutip Sainun, karya sastra bukanlah ekspresi pengarang sendiri tetapi ekspresi kelas sosial, di mana pengarang itu menjadi salah satu anggotanya. Jadi karya sastra adalah produk kolektif kelompok social (subjek transindividual).²²

Secara definitif Goldmann menjelaskan pandangan dunia sebagai ekspresi *psyche* melalui hubungan dialektis kolektivitas tertentu dengan lingkungan sosial dan fisik dan terjadi dalam periode bersejarah yang panjang. Pandangan dunia bukanlah ideologi sebagaimana terkandung dalam pemahaman Marxisme atau pemahaman masyarakat pada umumnya. Konsep-konsep yang mendasari pandangan dunia harus digali melalui dan di dalam kesadaran kelompok yang bersangkutan dengan melibatkan indikator sistem kepercayaan, dan sejarah kebudayaan secara keseluruhan, demikian seperti yang dikutip Nyoman.²³

Secara definitif strukturalis genetik menjelaskan struktur dan asal-usul struktur itu sendiri, dengan memperhatikan konsep homologi, kelas sosial, subjek transindividual, dan pandangan dunia. Langkah-langkah yang dilakukan, diantaranya: a) meneliti unsur-unsur karya sastra, b) hubungan unsur-unsur karya sastra dengan totalitas karya sastra, c) meneliti unsur-unsur masyarakat yang berfungsi sebagai genesis karya sastra, d) hubungan unsur-unsur masyarakat dengan totalitas masyarakat, e) hubungan karya sastra secara keseluruhan dengan masyarakat secara keseluruhan.²⁴

²² *Ibid.*, hlm. 50-51.

²³ Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode.....*, *Op. cit.*, hlm. 126.

²⁴ *Ibid.*, hlm. 127.

F. Metode Penelitian

Setiap pemikiran ilmiah tentu menggunakan metode tertentu. Metode adalah jalan mencapai tujuan atau sasaran yang dimaksud. Winarno Surakhmad merumuskan, “metode merupakan cara untuk mencapai tujuan”,²⁵ dengan menggunakan metode yang tepat diharapkan dapat menelaah permasalahan yang berkaitan dengan penulisan skripsi secara kritis.

Untuk menjadikan agar penelitian tersebut tidak kabur dan tanpa struktur yang jelas, tanpa sistematika atau terhindar dari metode yang kacau, diperlukan aturan atau metode ilmiah tertentu.²⁶

Penelitian ini adalah sebuah penelitian perpustakaan (*library research*), oleh karena itu pengumpulan datanya dilakukan dengan mengumpulkan buku-buku yang tersedia di perpustakaan, yakni mengumpulkan berbagai karya Kuntowijoyo, dalam hal ini untuk mengungkap unsur etika Jawa yang termuat dalam novel *Pasar*.

Sebagaimana dinyatakan dalam judul penelitian ini, data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah novel *Pasar* karya Kuntowijoyo. Selain itu data primer yang bersifat mendukung adalah karya-karya lain dari Kuntowijoyo yang masih relevan dengan penelitian ini. Adapun data sekunder adalah komentar dari tokoh-tokoh lain yang juga masih memiliki kaitan dengan penelitian ini baik berupa buku, artikel, dan makalah-makalah.

²⁵ Winarno Surakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, (1992), hlm. 31.

²⁶ Anton Baker dan Ahmad Charis Zubair, *Metode Penelitian Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 11.

Karena penelitian ini termasuk sebuah penelitian atas karya sastra yang sepenuhnya berupa teks, maka metode penelitian yang digunakan adalah metode *hermeneutika*.²⁷ Metode hermeneutika adalah suatu metode atau cara untuk menafsirkan simbol yang berupa teks atau sesuatu yang diperlukan sebagai teks untuk dicari arti dan maknanya, dimana hal itu mensyaratkan adanya kemampuan untuk menafsirkan masa lampau yang tidak dialami, kemudian dibawa ke masa sekarang.²⁸

Sebagai sebuah metode *hermeneutika* tidak hanya memandang teks dan berusaha menyelami kandungan makna literalnya. Lebih daripada itu *hermeneutika* berusaha menggali makna dengan mempertimbangkan horison-horison yang melingkupi teks tersebut. Horison yang dimaksud adalah horison teks, horison pengarang, dan horison pembaca.²⁹

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Bab I merupakan bab pendahuluan yang menerangkan tentang gambaran secara singkat tentang isi dari penulisan skripsi ini, yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka teori, dan sistematika pembahasan.

²⁷ Secara etimologi, kata hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *Hermeneuin*, yang berarti "menafsirkan", dan dari kata itu dapat ditarik kata benda *hermeneia*, berarti "penafsiran", atau "interpretasi" dan kata *hermeneutes* berarti *interpreter* (penafsir). Lihat E. Sumargono, *Hermeneutika; Sebuah Metode Filsafat*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), hlm. 23.

²⁸ Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm.

²⁹ Komarudin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama*, (Yogyakarta: Paradigma, 1996), hlm.

Bab II menggambarkan tentang sejarah kehidupan Kuntowijoyo dari masa kelahiran, masa menuntut ilmu pengetahuan, karya-karya yang telah dihasilkan, dan masa dimana Kuntowijoyo meninggal dan seputar novel *Pasar*. Bab ini menguraikan tentang, riwayat hidupnya, tradisi dan kecenderungan kepengarangannya, dan seputar tentang novel *Pasar*.

Bab III menggambarkan etika secara umum dan merupakan rangkaian untuk menggambarkan isi bab selanjutnya. Bab ini berisi tentang, pengertian etika, etika Jawa, etika dan moral, kaidah dasar dan sistem kemasyarakatan Jawa, sistem religius masyarakat Jawa, sumber-sumber etika Jawa, etika dan karya sastra

Bab IV merupakan inti dari penulisan skripsi, yang analisa dan interpretasi menjadi dominan. Pembahasan dalam bab ini meliputi hubungan: manusia dengan tuhan, manusia dengan sesama manusia, manusia dengan alam.

Bab V merupakan bab penutup yang mengakhiri seluruh rangkaian penulisan dan diakhiri dengan kesimpulan dan saran-saran.

BAB IV

MUATAN ETIKA JAWA DALAM NOVEL *PASAR KARYA*

KUNTOWIJOYO

Dalam masyarakat Jawa etika, mitos, magi, mistik, dan ilmu pengetahuan bercampur aduk dan hidup berdampingan dengan damai dan menjadi tradisi yang hidup subur dalam kehidupan orang Jawa. Ajaran-ajaran etika Jawa telah lekat dalam pribadi-pribadi orang Jawa walaupun ajaran-ajaran etika tersebut tersamar dalam ungkapan-ungkapan dan tindakan-tindakan sehari-hari, yang sudah menjadi budaya bagi masyarakat Jawa.

Franz Magnis-Suseno memberikan batasan, etika Jawa adalah keseluruhan norma dan penilaian yang dipergunakan untuk mengetahui bagaimana mereka menjalankan hidupnya. Kekhasan etika Jawa adalah seperti yang tersirat dalam *Serat Wedhatama* yaitu suatu tindakan baru bernilai moral, kalau mengandung dan menjamin keselarasan umum.¹ Keselarasan disini tidak hanya keselarasan horisontal, antara manusia dengan makhluk lainnya tetapi juga keselarasan vertikal yaitu keselarasan antara manusia dengan Tuhannya.

Bentuk etika dalam budaya Jawa sangat dominan dalam segala hal dan dalam segala bidang. Hal ini terlihat dalam tindakan sehari-hari orang Jawa sebagai realisasi dari pandangan dan sikap hidup orang Jawa yang lebih bersikap menjaga keselarasan yang telah ada ketimbang menciptakan

¹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa dalam Tantangan*, (Jakarta: Erlangga, 1984), hlm. 6.

keselarasan yang baru. Etika tersebut dalam novel pasar terangkum dalam dua hubungan yaitu: manusia dengan masyarakat, dan manusia dengan lingkungan.

A. Manusia dengan Sesama Manusia

Manusia adalah sebagai *jalma tan kena kinayangapa*. Maksudnya, manusia merupakan jelmaan dari tuhan yang memiliki kelebihan dan kekurangan. Untuk itu manusia hendaknya selalu bersikap ingat terhadap kondisi orang lain.² Oleh karena itu manusia dituntut saling berhubungan untuk menutupi kekurangannya.

Hubungan manusia dengan lingkungan masyarakatnya menimbulkan aturan-aturan yang harus disepakati oleh semua warga masyarakat. Selain itu ukuran baik dan buruk pun muncul, yang pada hakekatnya berdasarkan atas penilaian terhadap dijalankan atau tidaknya aturan-aturan tadi. Oleh karena itu antara-aturan (*norma yang dijabarkan dari nilai*) dengan ukuran (*Kriteria*) saling berkaitan.

Dalam setiap pergaulan sering dijumpai berbagai macam benturan yang dapat menimbulkan konflik, baik konflik yang sifatnya fisik maupun batin. Kondisi ini sudah umum karena pada intinya setiap manusia memiliki tipe atau karakter yang berbeda-beda, yang satu sama lainnya tidak begitu saja menerima perbedaan itu. Oleh karena itu masyarakat Jawa, dalam penyampain sikap dan perilaku selalu tersamar, sebagai bentuk kehalusan budi. Kendati

² Suwardi Endraswara, *Budi Pekerti Jawa: Tuntunan Luhur Budaya Jawa*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2006), hlm. 31.

memang harus bertindak kasar, misalkan marah pun, tetap disampaikan dengan semu. Dengan cara semacam ini, diharapkan jarak tetap terjaga.

Dalam hal ini Franz Magnis-Suseno menggambarkan klas tipe orang Jawa itu ada yang polos dan ada yang berbelit-belit, ada yang halus ada yang kasar, ada yang berterus terang ada yang malu-malu, ada yang bersikap seenaknya ada yang bekerja fanatik, ada yang tidak berani bertindak sendirian dan ada yang tidak peduli dengan sikap kelompoknya dan sebagainya. Dari sekian banyak tipe yang ada, dasar yang digunakan dalam pembentukan tipe itu adalah hubungan sesama manusia. Sebenarnya hubungan sesama manusia ini yang diharapkan pada setiap orang adalah terciptanya suatu kondisi yang harmonis atau seimbang, dalam pengertian tidak menimbulkan hal-hal yang tidak dikehendaki bersama. Maka dari itu dalam bergaul dibutuhkan persyaratan-persyaratan tertentu yang mendukung terciptanya keharmonisan dan kebaikan sesuai yang dikehendaki bersama.³

*"..... yang gelap perlu dibikin terang, yang ruwet perlu dibikin longgar. Umpamakan kita ini sedang mengalami mala petaka. Jangan tergesa-gesa marah. Mungkin orang lain salah, tetapi mungkin juga tidak bersalah. Kalau aku, kau anggap salah, ya minta maaf."*⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa dalam pergaulan sosial, seseorang hendaknya dapat membawa diri dan tidak membanggakan diri, melainkan harus *anoraga*. Yaitu dengan selalu berpikir positif kepada orang lain. Karena sikap ini adalah jalan untuk mencapai hidup yang berhasil dan sukses dalam pergaulan dalam masyarakat.

³ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁴ Kuntowijoyo, *Op. Cit.* hlm. 153.

Dalam tata pergaulan Hildred Geertz berangapan ada dua kaidah yang menentukan pola pergaulan dalam masyarakat Jawa. *Pertama*, dalam setiap situasi manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak sampai menimbulkan konflik. *Kedua*, menuntut agar manusia dalam cara bicara, dan membawa diri selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai derajat dan kedudukannya. Franz Magnis-Suseno menyebut kaidah pertama sebagai prinsip kerukunan dan kaidah kedua sebagai prinsip hormat. Kedua prinsip tersebut merupakan kerangka normatif yang menentukan bentuk-bentuk konkrit semua interaksi.⁵ Konsep ini didasarkan atas ungkapan *sepi ing pamrih, rame ing gawe* dan *memayu hayuning bawana*.⁶

a. Perinsip Kerukunan

Inti perinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Tujuannya ialah keselarasan sosial. Suatu keadaan disebut rukun apabila semua pihak dalam kelompok berdamai satu sama lain.

Rukun berarti berada dalam keadaan selaras, tenang, tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan dan saling membantu, keadaan rukun dapat tercapai apabila semua pihak berada dalam keadaan damai satu sama lain, suka bekerja sama, saling menerima dalam suasana tenang. Sehingga dalam situasi apapun, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa, agar tidak menimbulkan konflik.

⁵ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.* Hlm. 38.

⁶ Niels Mulder, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 1984), hlm. 39-40.

Perinsip hidup rukun sebenarnya terdorong oleh ungkapan tradisional "*rukun agawe santosa*"⁷ atau yang lebih lengkapnya adalah *crah gawe bubrah rukun agawe santosa*. Berarti bahwa pertengkaran membuat kerusakan dan rukun akan membuat semakin kuat. Tujuannya adalah untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan harmonis. *Rukun* berarti "berada dalam keadaan selaras", "tenang dan tentram", "tanpa perselisihan dan pertentangan", dan "bersatu dalam maksud untuk saling membantu".⁸

"sesama titah, sesama mahluk haruslah sama tinggi".⁹

Ungkapan tersebut menunjukkan bahwa manusia memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnya. Karena setiap manusia memiliki derajat yang sama dengan manusia lainnya. Ungkapan tersebut juga menunjukkan bahwa setiap individu memiliki hak dan kewajiban yang sama dalam kelompok sosialnya. Dari sini dapat dilihat bahwa dalam masyarakat Jawa menghargai masalah hak dan kewajiban tidak hanya membahas masalah keselarasan. Hal tersebut juga dapat dilihat dari ungkapan berikut:

"ketahuilah, orang itu tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama orang lain. Kita mesti mengenal hak-hak dan kewajiban. Ada hak kita, ada hak orang lain. Ada kewajiban kita, ada kewajiban orang lain. Masing-masing ada tempatnya".¹⁰

Dari kutipan diatas jelas bahwa, Kuntowijoyo melihat dalam masyarakat Jawa menjunjung tinggi masalah hak dan kewajiban dalam masyarakat. Akan tetapi dalam masyarakat Jawa seseorang dinilai kurang baik

⁷ Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 38.

⁸ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm, 39.

⁹ Kuntowijoyo. *Op. Cit.* hlm. 59.

¹⁰ *Ibid.* hlm. 160-161.

apabila menuntut hak pribadinya pada masyarakat secara terbuka. Karena hal itu menunjukkan bahwa orang itu belum bisa melepas pamrihnya. Karena seseorang menuntut haknya secara terbuka akan bisa mengganggu kerukunan yang telah ada. Untuk itu setiap individu dalam setiap kondisi dalam pergaulan diharapkan memahami haknya dan hak-hak orang lain. Sehingga apabila setiap individu telah memahami hak setiap individu maka dengan sendirinya kerukunan dalam masyarakat akan tetap terjaga. Hidup rukun ini dapat digambarkan ke dalam perangkat material berupa sapu lidi. Maksudnya, sapu lidi dianggap sebagai falsafah kerukunan karena dengan penyatuan kekuatan kecil-kecil dan saling membantu satu sama lain, kehidupan menjadi kokoh.

Keadaan rukun yang harus dipertahankan oleh masyarakat Jawa itu bisa digambarkan sebagai suatu keadaan yang damai disegala bidang kehidupan. Yaitu dengan mengenal kewajiban dan hak masing-masing, sehingga kalau setiap orang telah mengenal hak dan kewajibannya maka keadaan rukun akan tercapai dengan sendirinya. Hubungan hak dan kewajiban dalam etika Jawa tidak sepenuhnya diartikan sebagai hubungan timbal balik atau yang disebut dengan "teori korelasi".¹¹ Tetapi hanya sebatas menjalankan kewajibannya sebagai anggota masyarakat tanpa harus menuntut haknya. Apabila seseorang menuntut haknya pada orang lain atau masyarakat, dalam masyarakat Jawa orang seperti itu belum bulum bisa menguasai segi hatinya.

¹¹ K. Bertens, *Etika, Op. Cit.*, hlm. 193.

Jadi hubungan hak dan kewajiban dalam etika Jawa hanya bertujuan untuk menjaga kerukunan yang telah ada dalam masyarakat.

Keadaan rukun bisa dilihat dari perilaku saling tolong-menolong, saling memberi dan saling menerima, keadaan tenang, kompak, dan saling mengalah untuk mendahulukan kepentingan bersama. Keadaan ideal ini, yang diharapkan dapat dipertahankan dalam segala situasi atau semua hubungan sosial, baik dalam keluarga, rukun tetangga, semua warga desa, dan dalam setiap kelompok sosial.

Disamping itu, Perisip rukun juga mempengaruhi dan menumbuhkan jiwa persatuan. Jiwa persatuan ini dimotori oleh ungkapan: *mangan ora mangan waton kumpul*¹² (makan atau tidak makan asalkan kumpul). Maksudnya, dalam keadaan suka maupun duka manusia senantiasa berkumpul. Dengan selalu berkumpul untuk membina kerukunan maka akan memperkokoh persatuan dan kesatuan.

”...kita yang hidup bertetangga mesti saling tolong menolong.¹³

Dari kutipan diatas menunjukkan bahwa tolong menolong dapat diartika sebagai salah satu ungkapan dari prinsip kerukunan. Tolong menolong merupakan bentuk dari praktek gotong royong. Praktek ini oleh Franz Magnis dimaksudkan untuk dua macam pekerjaan: saling membantu dan melakukan pekerjaan bersama untuk kepentingan seluruh masyarakat.¹⁴

¹² Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 27.

¹³ *Ibid.*, hlm. 22.

¹⁴ Franz Magnis-Suseno, *Etika Jawa.....Op. Cit.*, hlm. 50.

Nilai-nilai etik yang muncul dari prinsip ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa antara lain :

Rumangsa, yakni merasa bahwa tindak-tanduknya selalu di perhatikan orang, sehingga ia takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar tata susila kesopanan.¹⁵

Aja dumeh, yakni suatu keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk tidak bersikap serta berbuat sesuatu selagi atau mumpung berkuasa atau mumpung mempunyai kelebihan tertentu, sehingga membuatnya mabuk kekuasaan atau kelebihannya itu.¹⁶

Orang yang bisa menjauhi watak *aji mumpung* dan *watak aja dumeh* maka dengan sendirinya akan tumbuh sikap *mawas diri*. Maka dengan sikap mawas diri orang akan mampu berbuat *Tepa salira*, yakni berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain itu dalam hubungannya dengan keadaannya, dia melakukan suatu perbuatan tertentu.¹⁷

Kunci mawas diri adalah penguasaan terhadap sikap, *pertama*, sikap *nanding sarira* artinya membandingkan kekeurangan dan kelebihannya dengan orang lain, tujuannya agar tidak selalu merasa unggul (*dumeh*). *Kedua*, sikap *ngukur sarira* maksudnya setiap individu mampu mengukur orang lain dengan dirinya atau mengukur dirinya dengan kaca mata orang lain. Dengan cara ini

¹⁵ Marbangun hargjowirogo, *Op. Cit.*, hlm. 46.

¹⁶ *Ibid.*, hlm., 52.

¹⁷ *Ibid.*, hlm., 56.

orang Jawa bisa merasakan apa yang dirasakan orang lain. Karena orang Jawa dalam mengambil sikap semakin *waspada* (hati-hati), karena orang lain juga akan mengalami hal yang sama dengan apa yang dilaminya. Ukuran senang atau susah orang lain, diukur dari dirinya. Dalam masyarakat Jawa sering terdengar ungkapan *yen dijiwit lara aja njiwit*, artinya jika dicubit sakait maka jangan mencubit. *Ketiga*, sikap *mawas diri* yaitu kemampuan memahami diri sejujur-jujurnya. Dalam hal ini rasalah yang akan banyak bermain karena rasa tidak bisa dibohongi. Maka orang yang jernih hatinya akan mampu menguasai dirinya dengan baik. Dan yang terakhir sikap *mulat sarira*, maksudnya orang mampu menemukan identitas dan karakteristik dalam dirinya, hal itu yang membedakan dengan orang lain. Maka apabila setiap individu bisa memahami dan menguasai sikap-sikap diatas maka dengan sendirinya akan menumbuhkan sikap *tepa slira*.

*Ya, mungkin orang lain salah. Tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama kita juga manusia.*¹⁸

Kutipan diatas menuntut setiap individu untuk memiliki sikap *tepa slira*. *Tepa slira* berarti berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain hingga dapat mengerti mengapa orang lain orang lain itu dalam hubungannya dengan keadaannya sampai dapat melakukan perbuatan tersebut. Orang yang telah menguasai sikap ini dalam berbuat atau dalam mengambil keputusan akan bersikap berhati-hati dan tidak *grasa-grusu* atau tergesa-gesa.

Tuntutan kerukunan merupakan kaidah menyeluruh. Dalam tuntutan kerukunan ada dua segi, yaitu:

¹⁸ Kuntowijoyo, *Pasar....., Op., cit.,* hlm. 251.

1. Dalam pandangan Jawa soalnya bukan menciptakan keselarasan sosial, melainkan lebih banyak untuk tidak mengganggu keselarasan yang telah ada. Dalam pandangan Jawa, ketenangan dan keselarasan itu adalah keadaan normal, selama tidak diganggu. Dengan demikian hal ini menuntut untuk mencegah segala cara kelakuan yang bisa mengganggu keselarasan dan ketenangan dalam masyarakat.¹⁹
2. Prinsip kerukunan tidak menyangkut suatu sikap batin atau jiwanya. Melainkan penjaga keselarasan dalam pergaulan, yang diatur adalah permukaan hubungan yang jelas, dan yang perlu dicegah adalah konflik-konflik yang terbuka.²⁰

"..... usahakan menenagkan pikiran sebelum bertindak. Mengurus pembangkanaan orang pasar, mengurus pemakan burung dara memerlukan pikiran sebelum bertindak, memerlukan ketenangan jiwa. Sebab, bukankah ciptoning, pikiran jernih juga, yang mengalahkan raksasa? Hanya hati yang bening mengalahkan pumurka".²¹
"kalau jiwamu tenang, perbuatanmu sopan. Kalau jiwamu gelisah, perbuatanmu kasar".²²

Dari ungkapan di atas menjelaskan bahwa dalam pergaulan sosial seseorang hendaknya selalu menenangkan pikirannya dalam bertindak agar keselarasan tetap terjaga. Karena ketenang pikiran akan menghasilkan perbuatan yang sopan. Dalam hal keselarasan seseorang tidak diperbolehkan mengandalkan ungkapan *sapa sira sapa insun*, karena ungkapan ini terlalu menyombongkan diri dan akan merugikan diri sendiri. Manusia yang

¹⁹ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm., 39.

²⁰ *Ibid.*, hlm., 40.

²¹ *Ibid.* hlm. 55.

²² Kuntowijoyo, *Dilarang Mencintai Bunga-bunga*, (Jakarta: Firdaus, 1992)., hlm. 16.

berlebihan dan mengunggulkan diri, biasanya selalu merendahkan (meremehkan) orang lain. Padahal, setiap orang memiliki kelemahan dan kekuatan.²³ Selain ungkapan tersebut masih ada beberapa hal yang harus dihindari semua orang agar tidak terjadi konfli, yaitu: sifap *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*.

"dasar binatang meski sudah kenyang dengan makan dirumah, masih mau makan juga di luar. Masih mau juga makan bangkai. Ada ibarat tentang kucing itu. Pak Mantri suka memberi jejuluk Kasan Ngali dengan: kucing itu mesti kau beri pangang ayanm di rumah, masih juga makan tikus. Artinya, laki-laki yang suka perempuan jalalnan. Ah, untuk orang Jawa semacam pak Mantri semuanya adalah perlambang hidup".²⁴

Dari ungkapan di atas, jelas bahwa orang yang mencari keuntungan sendiri tanpa memikirkan nasib orang lain berarti orang itu belum bisa memahami makna hidup. Kuntowijoyo menggambarkan orang yang mencari keuntungan sendiri dengan menggunakan seekor kucing. Karena orang yang memiliki sifat seperti itu hanya memikirkan kebutuhannya sendiri tanpa mempedulikan orang lain. Meskipun orang itu sudah memiliki harta banyak tetapi ia selalu merasa kurang. Seperti seekor kucing yang melihat bangkai meskipun ia sudah kenyang makan daging, ia masih akan tetap memakan bangkai itu juga. Sikap seperti itu hanya akan menimbulkan kesenjangan dalam masyarakat.

Oleh karena itu, untuk tercapainya suasana damai dan selaras, setiap orang dituntut memiliki sikap *samadya* atau tidak berlebihan dalam segala hal. Karena segala hal yang berlebihan akan menimbulkan kesenjangan sosial,

²³ Suardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 39.

²⁴ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 53.

bahkan bisa menyebabkan konflik dalam masyarakat. Orang yang menerapkan sikap madya akan menumbuhkan sikap mawas diri dalam dirinya.

"Sebaik-baiknya perbuatan adalah melihat diri sendiri, mawas diri..... orang itu harus samadya jangan berlebihan, jangan makan terlalu panas atau terlalu dingin."²⁵

Sikap hidup yang baik adalah sikap yang wajar. Jangan kau tunjukkan bahwa kau sangat memerlukan orang lain, engkau akan dipermainkan."²⁶

Kutipan di atas menunjukkan bahwa setiap individu tidak dibenarkan berbuat menonjolkan kelebihannya, baik itu kekayaan ataupun kepandaian. Karena itu hanya akan menimbulkan kecamburuan dan kesenjangan sosial. Oleh karena itu orang Jawa dituntut untuk memiliki sikap *samadya* atau bersikap sewajarnya. Karena sikap *samadya* ini merupakan bentuk dari kematangan budi.

Sikap menonjolkan diri dalam novel *pasar* digambarkan melalui tokoh Kasan ngali yang selalu menumpuk-numpuk kekayaan dan selalu bersikap berlebih-lebihan dalam segala hal. Karena sikap berlebih-lebihannya itu pada akhirnya mendapat balasan dari sikapnya yaitu dengan kebangkrutan dalam usahanya dan ditinggalkan oleh para pedagang.

"kita mesti sanggup berbuat. Asal berbuat baik, jo. Kita meski kuatkan jiwa kita. Kita ini hanya sebentar, engkau dalam perjalanan jauh, dan hidup ini sekedar mampir minum, sebentar saja. Jangan cemas dengan kesedihan dan kesusahan. Mengapa saya mengorbankan burung-burung yang kucintai? Korbankalah dirimu untuk tujuan yang lebih besar. Dan masyarakat lebih berarti dari sekedar kesenanganmu. Cobalah membahagiakan diri dengan kebahagiaan orang lain."²⁷

²⁵ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 9-10.

²⁶ *Ibid.* hlm. 171.

²⁷ *Ibid.* hlm. 270.

Kutipan di atas menunjukkan bahwa, sikap orang berbudi luhur untuk mencapai keselarasan dalam masyarakat, akan rela mengorbankan apa yang disenanginya, bahkan orang itu akan rela mengorbankan dirinya untuk kepentingan masyarakat. Sehingga konflik pun tidak akan pecah dan keselaraswan pun tetap terjaga dengan baik. Suatu konflik itu pecah apabila kepentingan-kepentingan bertabrakan. Mengalah dan menomerduakan atau mengorbankan kepentingan pribadi demi kepentingan bersama merupakan cara untuk menjaga keselarasan yang telah ada dalam masyarakat.

Mengusahakan kepentingan demi keuntungan tanpa memperhatikan orang lain atau berusaha untuk maju sendiri tanpa mengikutsertakan kelompok, dinilai kurang baik. Hal ini menurut Franz Magnis-Suseno, dapat diperlunak dengan teknik-teknik kompromi tradisional yang terintegrasikan dalam kelompok demi menghindari konflik yang terangkut dalam norma-norma untuk selalu mawas diri dan menguasai emosi-emosi.²⁸

Pada dasarnya manusia itu memiliki tiga unsur anugrah Tuhan yang dapat menentukan baik dan buruknya seseorang. Ketiga unsur tersebut meliputi *nafsu, akal, dan rasa*. Karena begitu besar pengaruh ketiga unsur itu, maka manusia seharusnya dapat memanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Manusia harus dapat memahami, menghayati dan melaksanakan ketiga unsur itu sesuai dengan tuntutan yang dibutuhkan dalam pergaulan.

Dalam pergaulan sosial hendaknya jangan terjadi kesenjangan. Karena kesenjangan sosial hanya akan menimbulkan kekacauan. Untuk menjaga agar

²⁸ *Ibid.*, hlm., 51.

kekacauan tidak timbul, maka diperlukan bekal pemahaman hakikat hidup agar kehidupan ini menjadi lebih baik dan tidak mengalam pahitnya kesulitan hidup.

"kegelisahan itu tidak dapat dilunakan dengan mengingat-ingat bahwa ahirnya yang benar akan menang juga. Yang jujur akan mujur. Kemenangan yang jahat hanya sementara saja, sedangkan yang abadi ialah kemenangan bagi yang baik dan benar. Alah, dunia itu bulat. Alangkah sulitnya hidup."²⁹

Dari ungkapan di atas dapat dilihat bahwa hidup itu sulit. Untuk itu diperlukan kiat tertentu untuk mengatasi kesulitan itu. Jalan yang terbaik untuk mengatasi kesulitan hidup adalah bekerja sama dengan pihak lain. Tetapi dalam usaha mengatasi kesulitan hidup hendaknya didasarkan pada perinsip *sepi ing pamrih* dan *rame ing gawe*. Karena apabila tidak didasarkan pada kedua perinsip tadi akan mengarah pada munculnya sikap mementingkan diri sendiri, seperti tidak punya solidaritas atas lingkunganya.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah barang tentu harus bermasyarakat dan sudah pasti memiliki *tangga teparo* (tetangga), maka *tangga teparo* merupakan pijakan pertama yang dapat dimanfaatkan dan diajak untuk bekerjasama. Untuk itu perlu dikembangkan sikap gotong royong dan tolong menolong, agar segala kesulitan hidup dapat diatasi. Hanya saja sikap tersebut harus dilaksanakan dengan tulus, ikhlas dengan landasan saling mencintai tetangga (orang lain) seperti mencintai diri sendiri.

"...kita yang hidup bertetangga mesti saling tolong menolong."³⁰

²⁹ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 132.

³⁰ *Ibid.*, hlm. 22.

94

"kita semua jatuh cinta, nak. Kepada manusia. Bukankah kita harus salaing mencintai tetangga-tetangga kita seperti kita mencintai diri kita sendiri?".³¹

Dalam sikap gotong-royong pada masyarakat Jawa menurut Kuntjaraningrat, ada tiga nilai yang perlu disadari oleh orang Jawa dalam melakukan gotong royong : *Pertama*, orang itu harus sadar bahwa dalam hidupnya pada hakikatnya ia selalu bergantung pada sesamanya, oleh karena itu ia harus selalu berusaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya. Harus bersikap konfrom, artinya orang harus selalu ingat bahwa ia sebaiknya jangan berusaha untuk menonjol melebihi yang lain dalam masyarakat.³² Karena dalam paham Jawa menonjolkan kelebihan dalam masyarakat merupakan sikap yang jelek. Karena sikap tersebut bisa menimbulkan konflik.

Dalam hal pergaulan dalam masyarakat, orang Jawa memiliki prinsip *aja nganti kapaten pasaban*. Maksudnya, jangan sampai kehilangan tempat bergaul. Karena pergaulan adalah syarat untuk tercapainya kerukunan, tanpa pergaulan niscaya kerukunan tidak akan tercapai. Agar tercipta kerukunan dalam masyarakat, manusia sebagai mahluk sosial dituntut untuk selalu melakukan silaturahmi dengan orang lain.

Begitu pentingnya prinsip kerukunan, dalam bergaul masyarakat Jawa selalu diingatkan agar bersikap: *lewih becik kalah uwang tinimbang kalah uwong*. Artinya, lebih baik merelakan uang, dari pada harus berselisih dengan

³¹ *Ibid.*, hlm. 260.

³² Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1975)., hlm. 539.

tetangga. Istilah yang senada dengan ini adalah: *tuna satak bahi sanak*. Ungkapan ini menyadarkan seseorang bahwa harta benda yang melimpah, tidak ada artinya bila orang harus kehilangan martabat sebagai manusia. Nilai manusia lebih tinggi daripada nilai benda.³³

Oleh karena itu, orang Jawa harus menumbuhkan sikap *tepo seliro*. Sikap ini sangat dibutuhkan saat berhubungan dengan pihak lain atau dengan tetangga. Landasannya adalah menghormati dan menghargai orang lain. Sikap *tepo seliro* ini menuntut setiap individu untuk memahami hak dan kewajiban masing-masing. Setiap individu harus mau berkorban demi kepentingan orang banyak, serta berusaha untuk menghindari benturan yang bisa menimbulkan konflik akibat kesalah pahaman yang sebenarnya tidak perlu terjadi, apabila masing-masing berpegang pada prinsip saling menghormati dan menghargai.

*"sebaiknya, kita harus mawas diri. Ya, mungkin orang lain salah. Tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama kita juga manusia."*³⁴

Ungkapan di atas menunjukkan bahwa setiap orang harus bisa melihat pada diri sendiri dalam menghadapi segala hal. Ungkapan tersebut juga sekaligus mengandung larangan mencari-cari kesalahan pada orang lain. Oleh karena itu dalam masyarakat Jawa, seseorang dilarang *dhemem metani alaning liyan*. Maksudnya, teliti diri sendiri dahulu daripada membicarakan kejelekan orang lain. Siapa tahu diri sendiri justru lebih banyak salahnya. Bahkan jangan sampai manusia hanya *dhemem ngetung becike dhewe*, yang maksudnya memberi nasehat agar orang bersikap menghargai orang lain, menghargai

³³ Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 28.

³⁴ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 251.

pendapat orang lain; jangan menganggap dirinya paling unggul, paling baik, paling benar.³⁵ Karena sikap seperti itulah yang akan menimbulkan konflik dalam masyarakat.

"ketahuilah, orang itu tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama orang lain. Kita mesti mengenal hak dan kewajiban,. Ada hak kita ada hak orang lain. Ada kewajiban kita ada kewajiban orang lain. Masing-masing ada tempatnya".³⁶

Menyadari bahwa hidup dalam masyarakat itu tidak sendiri masih ada pihak lain yang sudah barang tentu tidak setiap orang cocok dengan perilaku atau sikap yang ditunjukkan pihak-pihak tertentu. Pada prinsipnya setiap individu harus bisa menempatkan dirinya, yang dalam bahasa Jawa disebut *"empan papan"* maksudnya setiap orang harus mengetahui hak, kedudukan dan kewajibannya dalam masyarakat. Untuk itu setiap individu harus mengembangkan sikap intropeksi atau mawas diri. Perinsipnya adalah pengendalian diri.

"Sebaiknya kita harus mawas diri. Ya, mungkin orang lain salah, tetapi bukankah mungkin juga kita yang bersalah? Sama-sama kita juga manusia orang lain juga manusia".³⁷

Ungkapan ini menuntut manusia agar mampu mengendalikan diri, jangan mudah terpengaruh oleh sikap atau perilaku orang lain. Dan juga mengajarkan manusia agar tidak menilai keburukan orang lain. Sesuai dengan pepatah : *jangan sampe kuman dilautan yang luas nampak jelas, sementara gajah, dipelupuk mata tidak tampak.*

³⁵ Suwardi Endraswara, *Op. Cit.*, hlm. 32.

³⁶ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 186.

b. Prinsip Hormat

Pola kedua yang berperan besar dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa adalah prinsip hormat. Perinsip ini menyatakan bahwa, setiap orang dalam cara berbicara dan membawa diri selalau harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Bagi orang Jawa sangat penting mengikuti aturan-aturan tata krama yang sesuai, dengan mengambil perinsip hormat. Hal ini karena semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis, dan keteraturan hirarkis itu bernilai pada diri sendiri, oleh karena itu setiap orang wajib untuk mempertahankannya dan membawa diri sesuai dengannya.³⁸

Kedudukan manusia dalam masyarakat berbeda-beda. Untuk itu harkat dan martabat juga menjadi tuntutan dalam pergaulan. Setiap orang ingin dihormati dan dihargai sesuai dengan keberadaannya sebagai manusia yang sama tingginya dimata Tuhan, yang tidak bisa terlepas adalah tuntutan status sosial. Dalam hal ini Franz Magnis-Suseno menyebutnya dengan prinsip hormat. Perinsip itu mengatakan bahwa setiap orang dalam cara bicara membawa diri selalu harus menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukannya.³⁹

*"ketahuilah, orang itu tidak hidup sendirian, tetapi bersama-sama orang lain. Kita mesti menganal hak dan kewajiban,. Ada hak kita ada hak orang lain. Ada kewajiban kita ada kewajiban orang lain. Masing-masing ada tempatnya".*⁴⁰

³⁸ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm 60.

³⁹ *Ibid.*

⁴⁰ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 160-161.

Dari kutipan di atas hendaknya setiap seorang memiliki kesadaran akan kedudukan sosial masing-masing fihak meresapi seluruh kehidupan orang Jawa. Hal ini berdasarkan pada cita-cita tentang suatu masyarakat yang teratur baik, dimana setiap orang mengenal tempat dan tugasnya dan dengan demikian ikut menjaga agar seluruh masyarakat merupakan suatu kesatuan yang selaras. Kesatuan itu hendaknya diakui oleh semua fihak dengan membawa diri sesuai dengan tuntutan-tuntutan tata krama sosial. Semua hubungan dalam masyarakat teratur secara hirarkis. Oleh karena itu jangan mengembangkan ambisi-ambisi, dan jangan mau bersaiang satu sama lain, melainkan hendaknya setiap orang puas dengan kedudukan yang telah diperolehnya dan berusaha untuk menjalankan tugas masing-masing dengan sebaik-baiknya. Ambisi, persaingan, kelakuan kurang sopan, dan keinginan untuk mencapai keuntungan pribadi merupakan sumber bagi segala perpecahan dan ketidak selarasan.⁴¹

Dari kutipan diatas jelas bahwa dalam masyarakat Jawa mengakui bahwa setiap individu memiliki hak untuk dihormati. Akan tetapi seseorang tidak benarkan meminta atau menuntut untuk dihormati oleh orang lain. Karena dalam masyarakat Jawa, seseorang akan dihormati apabila ia juga menghormati orang lain. Maka bila ia tidak bisa menghormati orang lain maka jangan pernah menuntut untuk dihormati.

⁴¹ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 60.

Perinsip hormat ini dalam kehidupan sehari-hari masyarakat diasosiasikan antar lain melalui sikap *wedi*, *isin*, dan *sungkan*. Ketiga situasi ini merupakan suatu kesinambungan perasaan yang mempunyai fungsi sosial untuk memberikan dukungan psikologis terhadap tuntutan prinsip hormat. *Wedi* berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak dari suatu perbuatan. *Isin* berarti malu, juga berarti malu-malu, merasa bersalah dan lain sebagainya. Dan *Sungkan* berarti suatu perasaan yang dekat dengan isin atau takut, tetapi *sungkan* lebih berkonotasi positif, karena hal ini dirasakan ketika berhadapan dengan orang yang lebih tinggi kedudukannya.⁴²

Namun bagi individu yang menginginkan menjadi individu yang sempurna, tuntutan setatus sosial ini tidak menjadi masalah pokok. Sebab masing-masing pribadi di masyarakat sudah pasti menyadari kedudukannya ditinjau dari setatus pangkat, kekayaan, dan setatus umur, namun inti permasalahannya adalah bagaimana harkat dan martabat manusia ditinjau dari sisi amal perbuatan, baik dimata manusia itu sendiri maupun dimata Tuhan. Kuntowijoyo mengungkapkan dalam novel pasarnya bahwa:

*"harga badan karena pakaian, harga diri karena mulut"kalu mulut tidak bisa di percaya, tada harga lagi.*⁴³

Maksud ungkapan di atas adalah harga diri seseorang akan ditentukan oleh baik buruknya dalam tingkah laku dalam pergaulan, baik dalam

⁴² Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 65.

⁴³ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm. 143.

mengeluarkan kata-kata maupun cara berfikir seseorang. Pengucapan kata-kata yang tidak terkontrol misalnya sampai mengeluarkan kata-kata yang tidak senonoh, kasar, atau melukai hati orang lain, niscaya akan berakibat pada timbulnya perselisihan.

Dalam rangka mewujudkan keselarasan dengan dua kaidah dasar *rukun* dan *hormat* itu, orang hendaknya bertindak dan berbicara dengan hati-hati, agar tidak merusak keserasian/keselarasan. Harus ada toleransi dan tenggang rasa untuk menjaga keselarasan, dengan demikian membuat orang lain senang. Tenggang rasa dan toleransi juga terlihat dalam perbedaan-perbedaan antar manusia, kenyataannya yang ada ialah setiap orang berbeda keadaannya, berbeda kedudukannya dalam masyarakat, berbeda fisiknya, agama, cara berpikir dan sebagainya. Seperti yang termuat dalam novel pasar mengakui perbedaan antara bawahan dan atasan. Meskipun demikian dalam novel pasar juga menganjurkan agar tiap orang saling menghargai antar sesama. Karena yang paling utama bagi orang berbudi, ialah apabila seseorang bisa memahami dengan baik isi hati dan pengertian terhadap orang lain.

".....ini penting. Orang itu terdiri dari dua bagian. Satu nafsu dan lainnya budi. Kalo nafsu lebih kuat, ia akan mengalahkan budi. Dan orang yang dikuasai nafsu akan berbahaya bagi orang disekitarnya".⁴⁴

"musuh kita terbesar bukan oran itu. Bukan yang datang dari luar. Tetapi dari dalam diri kita sendiri. Adalam didalam sini. Mengapa engkau takut dengan musuh itu, padahal kamu tidak takut dengan musuh dalam dirimu? Itu omng kosong!".⁴⁵

⁴⁴ *Ibid.*, hlm. 135.

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 223.

Setiap manusia itu pasti menginginkan hidup bahagia, namun kenyataannya untuk mendapat kebahagiaan itu tidak mudah, sebab untuk memperoleh kebahagiaan paling tidak harus mengalahkan rintangan yang ada. Rintangan itu tidak datang dari luar tetapi rintangan itu ada pada diri manusia sendiri, yaitu hawa nafsu. Nafsu ialah bagian dari setiap individu yang tidak bisa dipisahkan, maka manusia dituntut untuk bisa menguasainya. Karena kalau orang yang dikuasai nafsu akan menimbulkan kekacauan. Kalau nafsu mengalahkan budi, orang tidak akan mendapatkan ketenangan jiwa. Perbuatannya menjadi kasar karena perbuatannya didasarkan oleh dorongan nafsunya, maka perbuatan itu akan menimbulkan kesengsaraan. Barang siapa bisa mengalahkan nafsunya berarti ia telah meraih kebahagiaan hidup, dan ia mencapai kedudukan yang terhormat baik di mata masyarakat maupun di mata Tuhan. Karena kehormatan bukan ditentukan oleh pangkat yang tinggi ataupun harta yang banyak, akan tetapi ditentukan oleh budi orang itu sendiri.

B. Manusia dengan Alam Sekitar

Berbicara tentang hubungan manusia dengan alam, lebih merupakan topik dari filsafat lingkungan. Tetapi dari hubungan manusia dengan alam tersebut dapat ditelusuri faktor-faktor moral oleh karena berkaitan dengan perilaku manusia.

Hubungan manusia dengan alam sekitar tidak bisa dihindari. Karena manusia dan alam merupakan satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan. Manusia yang memiliki akal dan budi menduduki posisi yang tinggi

derajatnya dibandingkan dengan makhluk ciptaan Tuhan lainnya, seperti binatang, tumbuhan, dan benda-benda lain. Di dalam dunia ini manusia merupakan kholifah Tuhan yang diberi akal dan pikiran agar dapat memanfaatkan segala apa yang diciptakan oleh Tuhan untuk kebahagiaan dan kesejahteraan hidup. Namun prinsip pemanfaatan itu adalah tidak merusak atau asal menggunakan tanpa memperhatikan kelestariannya, tetapi demi kebaikan dan tetap terciptanya keselarasan kehidupan.

Bagi manusia religius, semesta alam dapat dihayati sebagai ungkapan keagungan Ilahi, sedangkan bagi estetis dapat dihayati, bahwa ciptaan Tuhan dan kesenian sebagai ekspresi yang indah. Penghargaan yang tinggi atas alam karena karunia Tuhan ini meletakkan falsafah dalam urutan pertama di dunia kefilosofan, yaitu falsafah sebagai keyakinan hidup yang belum tersistemasi, namun menjadi pandangan hidup eksistensial. Falsafah atau filsafat implisit ini tercermin dalam budaya, sikap, dan perilaku pribadi sehari-hari.⁴⁶

Masyarakat Jawa memandang alam tidak dipandang sebagai anugrah Tuhan yang hanya dimanfaatkan untuk kepentingan dan kenikmatan manusia belaka. Tetapi alam lebih dipandang sebagai suatu kekuatan yang menakutkan dan sesuatu yang lebih tinggi dari manusia. Maka orang Jawa dituntut untuk selalu menjaga keselarasan dengan alam, demi terciptanya duania damai. Manifestasi dari konsep dunia damai ini, diwujudkan dalam konteks mistik berupa ungkapan *mamayung hayuning bawana*. Artinya, orang Jawa ingin selalu menjaga ketentraman, kesejahteraan, dan keseimbangan dunia.

⁴⁶ Sutrisno, Sj. Mudji, *Filsafat, Sartra dan Budaya*, (Jakarta; Obor, 1995), hlm. 46-47.

Akan tetapi konsep *mamayung hayuning bawana* tidak akan terwujud tanpa didahului dengan konsep *sepi ing pamrih*. Maksudnya adalah untuk menciptakan yang tentram, sejahtera, dan seimbang manusia terlebih dahulu harus melepas *psmrih* dan egoismenya. Sehingga kerukunan dalam masyarakat bisa terwujud. Kemudian diikuti konsep *rame ing gawe*, maksudnya untuk menciptakan dunia yang damai hanya akan terwujud apabila dilakukan bersama-sama.

Dengan begitu tingginya penghargaan kepada alam, manusia diminta kembali kepada alam. Sebab, ketika manusia dilahirkan dibersihkan dengan air yang diambil dari sedang milik alam, makan dari sawah yang terletak di alam, membangun rumah dari bambu, kayu, dan batu yang semuanya dari alam.⁴⁷ Maka manusia harus bertindak tidak gegabah, tidak berlebihan, yang wajar-wajar saja. Sebab dampak dari ketidak seimbangan seandainya benar-benar terjadi, maka akan menimbulkan bencana bagi manusia itu sendiri untuk itu manusia harus bersikap arif dan bijaksana. Tidak semena-mena karena diberi kepercayaan oleh Tuhan sebagai kholifah di bumi. Perlu disadari bahwa ada unsur-unsur tertentu yang mutlak diperlukan oleh manusia yang hanya bisa disediakan oleh alam, misalnya, yang disediakan oleh energi matahari, binatang, tumbuhan dan sebagainya.

*Dalam sinar matahari itu ada vitamin D-nya. Tanpa vitamin orang tidak akan hidup. Vita artinya hidup, kalo suka hidup engkau mesti mandi matahari.*⁴⁸

⁴⁷ Kuntowijoyo, *Mantra pejinak ular.*, hlm. 22.

⁴⁸ Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm 12.

Dari kutipan di atas Kuntowijoyo ingin menunjukkan begitu pentingnya alam bagi kehidupan manusia, karena menurut Kunto alam merupakan sumber kehidupan bagi manusia. Jadi baik disadari atau tidak manusia menggantungkan hidupnya pada alam. Sifat ketergantungan inilah yang mengharuskan manusia menghargai, memelihara, dan melestarikan segala apa yang disediakan oleh alam, terutama yang sifatnya tidak dapat diperbaharui dan sangat dibutuhkan manusia.

Kita mesti tahu, orang yang berbudi ialah orang yang bertanggungjawab. Memelihara burung itu amanat, itu tanggungjawab kita terhadap yang menciptakan burung. Meski tidak ada undang-undangnya. Ialah hukum yang tidak tertulis. Siapa yang menyia-nyiakan: mahluk lain, dia akan disiasiakan pula, suatu kali, dan tahukah kam, bahwa hidup itu lebih dari hanya makan untuk diri sendiri.⁴⁹

Kutipan tersebut mengandung arti bahwa untuk menilai baik buruknya manusia, tidak hanya dilihat dari tingkah lakunya dalam masyarakat saja tetapi juga dilihat dari hubungan dengan alam sekitarnya atau makhluk Tuhan lainnya. Bagi orang Jawa yang memiliki budi luhur, sudah sepantasnya kalau bersikap tanggungjawab atas apa yang diperbuatnya atas alam. Karena manusia hidup di dunia tidak hanya sendiri tetapi masih banyak makhluk-mahluk yang lain. Untuk itu dalam melakukan segala sesuatu manusia tidak boleh sewenang-wenang terhadap apa yang ada di alam ini. Dalam masyarakat Jawa ada hukum yang sangat ditakuti yaitu hukum *karma*. Maksudnya setiap perbuatan manusia akan mendapat balasan, entah itu perbuatan baik atau perbuatan buruk. Oleh karena itu barang siapa yang menyia-nyiakan alam atau makhluk lain maka ia akan mendapat akibatnya.

⁴⁹ Ibid., hlm. 10-11.

Masyarakat dan alam adalah lingkup kehidupan orang Jawa, melalui masyarakat manusia berhubungan dengan alam. Inti dari pandangan Jawa adalah bahwa di belakang gejala-gejala lahiriah ada kekuatan kosmis secara gaib sebagai realitas yang sebenarnya. Realitas manusia sebenarnya adalah batinnya yang berakar dalam kosmis itu. Bagi orang Jawa realitas tidak dibagi dalam berbagai bidang yang terpisah-pisah seperti dunia, masyarakat, dan alam adodrati dalam alam pikir barat, melainkan bahwa realitas sebagai suatu kesatuan yang menyeluruh dan saling berhubungan satu sama lain. pandangan dunia Jawa tersebut selain secara praktis berfungsi sebagai sarana dalam usahanya untuk berhasil dalam menghadapi masalah-masalah kehidupan, juga untuk mencapai suatu keadaan psikis tertentu yaitu ketenangan dan ketentraman serta keseimbangan batin. Untuk mencapai keadaan tersebut, maka pandangan dunia dengan semua-unsurnya tersebut diterima, karena tidak menyebabkan ketegangan batin.⁵⁰

Bagi orang Jawa interaksi-interaksi sosial sekaligus merupakan sikap terhadap alam, sebagaimana juga sikap terhadap alam mempunyai relevansi sosial. Dunia luar dihayati sebagai lingkungan kehidupan individu yang homogen, di dalamnya ia menjamin keselamatan dengan menempatkan diri dalam keselarasan terhadap dunia itu, atas dasar kesatuan terhadap alam, masyarakat dan alam adodrati yang tidak terbagi-bagi. Dari kelakuan yang tepat terhadap kesatuan itu tergantung keselamatan manusia.⁵¹

⁵⁰ Franz Magnis-Suseno, *Op. Cit.*, hlm. 82.

⁵¹ *Ibid.* hlm. 85.

Melalui masyarakat, manusia Jawa berhubungan dengan alam, karena irama-irama alam menentukan kehidupan dan rencana-rencananya, seperti siang malam, musim hujan dan musim kering. Dengan demikian keberadaan manusia tergantung alam. Manusia mempelajari segala sesuatu hingga hidupnya menjadi teratur. Lewat lingkungannya manusia belajar apa yang harus dikerjakan pada saat tertentu. Timbul kesadaran akan kekuatan-kekuatan alam yang menentukan kehidupan seluruhnya. Manusia menyadari, disatu fihak alam dapat membahayakan dan dilain fihak alam memberikan hikmah. Pergulatan manusia dengan alam membantu orang Jawa meletakkan dasar-dasar masyarakat dan kebudayaannya.

"hari baik! Candrasengkala! Pejabat seperti itu masih terpakai pada zaman begini. Kalau nonton adu ayam cepat-cepat, ada urusan ditunda! Sukurlah, pak mantri sadar sekarang bukan zaman normal, bahkan katakanlah zaman edan, jadi ia terhibur juga. Mungkin bukan pak camat yang salah, tetapi tanda-tanda zaman yang memang demikian. Dan ada baiknya pak camat membutuhkan perhitungan itu. Andaikata orarang pasar tak diurus, hari baik dan candrasengkala tak akan keluar juga".⁵²

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa bagi masyarakat Jawa, alam dipandang sebagai sumber rasa aman. Begitu pula alam dihayati sebagai kekuasaan yang menentukan keselamatan dan kehancurannya. Oleh karena itu alam bagi orang Jawa merupakan sesuatu yang penuh dengan misteri. Karena dari alamlah manusia memperoleh eksistensinya dan kepada alamlah ia menggantungkan hidupnya. Alam adalah ungkapan kekuasaan yang akhirnya menentukan kehidupannya. Bagi orang Jawa, alam empiris itu berhubungan erat dengan alam gaib, saling meresapi, maka pengalaman-pengalaman

⁵² Kuntowijoyo, *Op. Cit.*, hlm.68.

empiris orang Jawa tidak pernah empiris semata-mata, karena selalu diresapi oleh yang gaib.

Masyarakat Jawa dalam menjaga keselarasan lingkungan tidak bisa lepas dari pengaruh alam gaib. Ini dapat dilihat dari kutipan di atas bahwa, dalam setiap mengadakan acara, baik acara pernikahan, peresmian atau acara selamatan orang Jawa selalu menggunakan perhitungan untuk menentukan hari baik. Hal ini dilakukan untuk menjaga keselarasan antara alam kodrati dan adikodrati. Keselarasan dalam lingkungan merupakan hal yang sangat penting dan merupakan tuntutan dasar dari etika Jawa. Tuntutan ini merupakan jalan untuk menyesuaikan diri dalam masyarakat dan untuk memenuhi kewajiban-kewajiban yang dibutuhkan oleh lingkungan itu. Oleh karena itu orang Jawa secara prinsip diharapkan menjaga keselarasan sosial demi mewujudkan dunia damai.

Dari uraian tersebut di atas kelihatan mengapa prinsip-prinsip keselarasan dalam masyarakat Jawa memainkan peranan yang sangat penting. Dasar pemikirannya ialah sebagai berikut; setiap gangguan keselarasan sosial mesti menimbulkan gelombang-gelombang dalam alam gaib, dengan demikian masyarakat Jawa selalu berhadapan dengan bahaya-bahaya yang tidak diketahui. Oleh karena itu masyarakat selalu harus mengutamakan penjagaan keselarasan. Latar belakang tuntutan ini ialah bahwa keselarasan dalam masyarakat berhubungan erat dengan dengan keselarasan kosmis, dari hubungan ini tergantung keselamatan manusia. Manusia harus melakukan apa

saja yang tidak mengganggu keselarasan, baik keselarasan dalam masyarakat maupun keselarasan dengan alam..

Keselarasan dengan alam hanya akan tercapai apabila keselarasan dalam masyarakat terjaga. Untuk itu setiap individu dalam masyarakat harus menempatkan dirinya sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat, yaitu dengan bersikap dan bertindak sesuai dengan kedudukannya dalam masyarakat sebagai lingkup sosialnya.

Dari uraian di atas nampak jelas bahwa orang Jawa secara prinsip diharapkan untuk menjaga keselarasan sosial. Hal itu dilakukan dengan mencegah timbulnya konflik-konflik dan dengan menghormati kedudukan dan pangkat semua pihak dalam masyarakat. Tuntutan itu dapat dimengerti pada latar belakang anggapan orang Jawa bahwa keselarasan dalam masyarakat berhubungan dengan keselarasan kosmis. Oleh karena itu inti dari etika Jawa adalah usaha untuk memelihara keselarasan dalam masyarakat dan alam raya dan keselarasan itu menjain keadaan selamat yang dirasakan sebagai nilai pada diri sendiri. Namun keselarasan kosmis hanya dapat dipelihara apabila semua unsur dalam lahiriah kosmos menempati tempatnya yang tepat. Maka yang terpenting dalam etika Jawa adalah tempat yang tepat, artinya *sepi ing pamrih*, yakni melakukan apa yang harus dilakukan manusia, masing-masing menurut tempatnya dalam kosmos. Maka tuntutan moral kongkrit sebenarnya bersifat relatif karena ditentukan oleh tempat masing-masing individu. Setiap individu harus melakukan kewajiban yang ditentukan baginya oleh kedudukan dalam masyarakat. pengertian ini membuka diri dalam perasaan batin, dalam

roso, makin halus perasaannya makin ia dapat menyadari dirinya, makin bersatu ia dengan kekuatan Ilahi maka terarah tujuan hidupnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali, *Tentang Penyakit Hati*, terj., Kholila Marhijanto, Surabaya: Tiga Roda, 1994.
- Alamsyah, M., *Budi-Nurani Filsafat berfikir*, Jakarta: CV. Titik Terang, 1987.
- Anwar, M. Safi'i, "Pemikiran Politik dengan Paradigma Al-Qur'an; sebuah Pengantar", dalam Kuntowijoyo, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- Badudu, Jusuf Syarief dan Sutan Zaen, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- Baker, Anton dan Ahmad Caris Zubair, *Metode Penelitian filsafat*, Yogyakarta; Kanisius, 1990.
- Bertens K., *Etika*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- Bungin, Burhan, *Mitodologi Penelitian Kualitatif; Aktualisasi Mitodologis Karah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Damono, Supardi Djoko, "Kuntowijoyo Yang Saya Kenal", Makalah dalam "Seminar Sehari Pemikiran Dr. Kuntowijoyo", Sabtu 20 November 1999, di Aula Departemen Kebudayaan dan seni Jakarta.
- Durkheim, Emile, *Sosiologi dan Filsafat*, terj. Soejono Dirjo Sisworo, Jakarta: Elangga, 1989.
- De Jong, *Salah Satu Hidup Orang Jawa*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- De Vos, H., *Pengantar Etika*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1987.
- Fahmi, M., *Islam Transendental; Menelusuri Jejak-jejak Pemikiran Ialam Kuntowijoyo*, Yogyakarta: Pilar Media, 2005.
- Garungan, WA., *Pesikologi Sosial*, Bandung: Erisco, 1986.
- Hadi, Abdul, *Kembali ke Akar Kembali ke Sumber; Esai-esai Sastra Profetik dan Sufistik*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- Hadi, Sutrisno, *Mitidoligi Riset*, Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1987.
- Harjowirogo, Marbangun, *Manusia Jawa*, Jakarta: Haji Mas Agung, 1994.

- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama*, Jakarta: Paradigma, 1999.
- Kanjeng Susuhunan pakubuwana IV, *Serat Wulangreh*, terj. Semarang: Darmara prize, 1994.
- Koentjaraningrat, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Jakarta: Djambatan, 1975.
- Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, edisi paripurna, Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- _____, *Makrifat Daun, Daun Makrifat*, Cet I, Jakarta: Gama Insani Press, 1995.
- _____, *Identitas Politik Umat Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Maklumat Sastra Profetik*, Yogyakarta: Grafindo Litera Media 2006
- _____, *Mantra Penjinak Ular*, Yogyakarta: Kompas, 2000.
- _____, *Paradigma Islam; Interpretasi untuk Aksi*, A. E. Priyono (ed), Pengantar, M. Dawam Raharjo, cet, IX, Bandung: Mizan, 1991.
- _____, *Pasar*, Yogyakarta: Bentang Intervisi Utama, 1994.
- Miskawaih, Ibn, *Menuju Kesempurnaan Akhlak*, Bandung: Mizan, 1994.
- Mudhorif, Ali, *Kamus Teori dan Aliran dalam Filsafat*, Yogyakarta: Liberti, 1988.
- Muhajir, Noeng, *Mitodologi Penelitian Kualitatif, Edisi III*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1998.
- Mulder, Neils, *Kebatinan dan Hidup Sehari-hari Orang Jawa*, Jakarta: Gramedia, 1983.
- Poespoprodjo W., *Filsafat Moral; Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*, Bandung: Remadja Karya, 1988.
- Prawiro, Abdullah Cipto, *Filsafat Jawa*, Jakarta: Badai Pustaka, 1996.
- Sajiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, 1988.
- Salam, Burhanudin, *Etika Individual; Pola Dasar Filsafat Moral*, Jakarta: Rineke Cipta, 2000.
- Schoun, Frithjof, *Hakikat Manusia: Kecerdasan Manusia yang Terlupakan Sejak Hilangnya Firdaus*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.

- Subhan, Arief, "*Dr. Kuntowijoyo: Al qur'an sebagai Paradigma*", Dlm. Rubrik "Pakar", *Ulumul Qur'an*, No. 4, Vol. V. Tahun 1994, Jakarta: Lsaf.
- Sudarto, *Metode Penelitian Filsafat*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Sugiarto, Bambang dan Agus Rahmat, *Wajah Baru Etika dan Agama*, Yogyakarta: Pustaka Filsafat Kanisius, 2000.
- Sumantri, Barnas dan Kanti Waluyo, *Hikmah Abadi; Nilai-nilai Tradisional dalam Wayang*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Sumargono, *Hermeneutika : Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Supadjar, Damarjati, *Filsafat Jawa dan Perbandingan*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi, 1986.
- _____, *Filsafat Jawa dan Perbandingan*, Yogyakarta: Lembaga Javanologi. 1986.
- _____, *Wulang-wuruk Jawa; Mutiara Kearifan Lokal*, Yogyakarta: Damar Jati, 2005.
- Surakhmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode Tehnik*, 1992.
- Suseno, Frans Magnis, *Etika Dasar*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- _____, *Etika Jawa: Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa*, Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama, 2001.
- _____, *Etika Umum: Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1975.
- _____, *13 Tokoh Etika; Sejak Zaman Yunani Sampai Abad ke-19*, Jogjakarta: Kanisius, 1997.
- Wasono, Suno, *Pengantar dalam Dilarang Mencintai Bunga-bunga; Kumpulan Cerpan Kuntowijoyo*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Zubair, Charis, *Kuliah Etika*, Jakarta: RaJawali Press, 1987.
- Yasir, Muhammad, *Manusia Menurut Al-Ghozali*, Jakarta: CV. RaJawali, 1988.

CURRICULUM VITAE

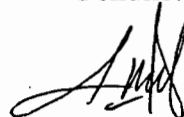
Nama : Sya' Bani
NIM : 00510331
Jenis Kelamin : Laki-laki
Tampat, tanggal lahir : 12 Juni 1981
Agama : Islam
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat Asal : RT. 01/02 Kewangunan Petanahan Kebumen
Alamat Kost : Sapen Gk. I/454
Nama Orang Tua Ayah : H. Daldiri
Ibu : Kasilah

Riwayat Pendidikan :

1. TK Darma Wanita Kuwangunan Petanahan lulus tahun 1987
2. SDN II Kuwangunan Petanahan lulus tahun 1994
3. MTs Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan lulus tahun 1997
4. MA Wathoniyah Islamiyah Karangduwur Petanahan lulus tahun 2000
5. UIN Sunan Kalijaga Jurusan Aqidah dan Filsafat Fakultas Ushuluddin angkatan 2000

Yogyakarta, 20 November 2007

Penulis



Sya' Bani

NIM: 00510331